



**IMPLEMENTASI *COMMUNITY BASED TOURISM*
SEBAGAI DAYA TARIK WISATA MINAT KHUSUS DEWAKAR
TUBING DI DESA KARANGBAYAT KECAMATAN SUMBERBARU
KABUPATEN JEMBER**

Parimin^{1*} Kuncoko² Ainur Rofiqi³

¹STP Satya Widya, Prodi Bina Wisata

² STP Satya Widya, Prodi Bina Wisata

³ STP Satya Widya, Prodi Bina Wisata

Email Korespondensi*: parimin@stpsatyawidya.ac.id

Abstrak

Wisata minat khusus *tubing* merupakan satu di antara wisata petualangan dengan memberikan pengalaman yang unik, berkesan dan mengesankan. Kemunculan *river tubing* di Desa Karangbayat merupakan dorongan dari masyarakat lokal sekitar untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada, sehingga dikemas menjadi sebuah objek wisata dan mendatangkan banyak wisatawan dari berbagai kota, kabupaten hingga mancanegara. Dalam implementasinya, Dewakar tubing dikelola oleh masyarakat lokal atau *community based tourism* Desa Karangbayat yang dilegitimasi dalam bentuk komunitas desa bernama Badan Usaha Milik Desa Abdi Jaya, Kelompok Sadar Wisata Sarwahana serta dibantu oleh IMASIKA (Ikatan Mahasiswa Karangbayat). Fokus penelitian ini adalah peran *Community Based Tourism* dalam menarik wisatawan berkunjung pada wisata minat khusus Dewakar tubing di Desa Karangbayat, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara atau *interview*, dan dokumentasi. Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tergabung dalam pengelolaan wisata minat khusus *tubing* melalui komunitas desa seperti Badan Usaha Milik Desa, Kelompok Sadar Wisata, serta peran Pemerintah Desa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *collection*, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian ini adalah (1) peran pariwisata berbasis masyarakat dalam menarik wisatawan berkunjung ke Dewakar *tubing* secara aktif terlibat dalam pengembangan, pembangunan dan pengemasan potensi wisata *karbtur tubing*, (2) pengelola Dewakar *tubing* yakni BUMDES, Pokdarwis dan Pemerintah Desa telah menerapkan konsep *community based tourism* dalam pelaksanaannya (3) upaya yang dilakukan adalah pengoptimalisasian daya tarik wisata; akses dan lokasi; kualitas sumber daya manusia; fasilitas; pelayanan SOP keamanan dan keselamatan; serta promosi untuk menarik minat wisatawan berkunjung.

Kata Kunci: Wisata minat khusus, *community based tourism*, *river tubing*



PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023, perkembangan pariwisata di Indonesia pada bulan Februari 2023 menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 701,93 ribu. Angka tersebut naik 567,27 persen apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada bulan yang sama. Walaupun secara Nasional pada bulan Januari 2023 mengalami penurunan sebesar 4,62 persen, hal tersebut tetap menjadi proses pemulihan sektor pariwisata di Indonesia pasca Pandemi Covid-19. Di Provinsi Jawa Timur menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa timur, kunjungan wisatawan mancanegara justru mengalami peningkatan sebesar 14,56 persen. Di Provinsi Jawa Timur, khususnya di Desa Karangbayat, Jember memiliki banyak potensi wisata yang layak diperkenalkan ke masyarakat luas, baik domestik maupun mancanegara. Satu di antaranya adalah wisata minat khusus *tubing* yang berpeluang sebagai daya tarik wisata yang diminati oleh wisatawan Domestik maupun Mancanegara.

Wisata minat khusus tubing di Desa Karangbayat, Jember memiliki daya Tarik wisata yang khas, yaitu river tubing. Oleh sebab itu, cocok dikembangkan dengan model *Community Based Tourism*. Model ini merupakan pola pengembangan dengan mengikutsertakan atau melibatkan masyarakat langsung sebagai objek dan subyek. *Community based tourism* ini menjadi penggerak pariwisata dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam, lingkungan maupun budaya. Pelibatan masyarakat secara aktif dan penuh tanggung jawab dalam setiap langkah, tindakan, dan keputusan yang diambil. *Community based tourism* biasanya dalam pengembangan dan peranannya dapat di klasifikasikan *community based ecotourism (CBET)*, *Eco and Adventure Tourism*, *Agrotourism*, *Cultural Tourism* dan *Rural Tourism*. Penerapan dan peran *community based tourism* secara tidak langsung menyadarkan akan pelestarian sosial budaya dan lingkungan.

Community based tourism memiliki peran penting dalam upaya melakukan pemberdayaan partisipasi masyarakat lokal secara aktif baik dari segi



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekparprima.ac.id/index.php/utama>

perencanaan, pengelolaan, pengembangan dan pengambilan keputusan secara partisipatoris. Sepertihalnya Desa Karangbayat Jember, *community based tourism* memberikan ruang pada masyarakat dalam segala hal dan aspek berkaitan dengan pengaturan dan pengelolaan sumber daya lokal untuk dikembangkan serta dimanfaatkan secara optimal dan adil. Pemberdayaan masyarakat dengan peran *community based tourism* dapat menciptakan peluang geliat ekonomi baru pada warga lokal dan setempat, mulai dari pelibatan pengelolaan, peningkatan komoditas lokal, hingga pemanfaatan produk berbasis lokal wisdom. Dalam peran melalui pemberdayaan ekonomi lokal berpeluang menciptakan diversifikasi produk pariwisata terutama bagi sektor UMKM warga lokal, melalui pemanfaatan komoditas lokal seperti bambu, durian, kopi, eceng gondok, dan lain-lain mampu menciptakan kerajinan dan handicraft.

Desa Karangbayat yang terletak di Kecamatan Sumberbaru ini merupakan bagian perintisan di sektor pariwisata Kabupaten Jember. Potensi sektor pariwisata di Desa Karangbayat muncul

pada Tahun 2017 dengan dilatarbelakangi inisiatif pemuda desa untuk melakukan pengembangan wisata melalui potensi sungai dengan atraksi wisata *river tubing*. Nama “Dewakar” memiliki makna yakni destinasti wisata Karangbayat, hal ini dilatarbelakangi pengambilan nama melalui sumber daya potensi yang terdapat di Desa Karangbayat Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Tujuan adanya wisata Dewakar ini dilakukan guna memanfaatkan potensi sumber daya alam yakni sungai dan menumbuhkan perekonomian bagi desa dan masyarakat sekitar. Selain potensi *river tubing* Desa Karangbayat memiliki potensi wisata sungai menari, air terjun dewi rengganis hingga potensi wisata sejarah candi, prasasti, legenda kerajaan dari kisah dewi rengganis. Masyarakat tentu mendukung upaya pemanfaatan sumber daya alam tersebut yaitu potensi sungai untuk dikembangkan lebih jauh menjadi wisata minat khusus *river tubing* berbasis kearifan lokal dengan peran *community based tourism* di dalamnya.

Peran masyarakat Desa Karangbayat dalam upaya pemanfaatan usaha di bidang pariwisata tidak terlepas



dengan Badan Usaha Milik Desa (BumDesa) serta anggota pemuda karang taruna yang terus memiliki semangat untuk membawa perubahan dan dampak yang nyata dengan adanya potensi pariwisata river tubing di dalamnya. Tentu dua item sumber daya manusia yakni BumDesa serta kelompok sadar wisata harus memiliki pengetahuan dan keterampilan setidaknya dasar-dasar terkait wisata, wisatawan, river tubing dan perlunya kerjasama dengan beberapa stakeholder terkait lainnya, guna mendukung terciptanya suatu perspektif, pengetahuan, keterampilan dan membuka wawasan baru bagi masyarakat lokal.

Implementasi *community based tourism* di Desa Karangbayat berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh yang terlibat di BumDesa pada potensi *river tubing*, memaparkan bahwa pelibatan dalam segala hal terkait dengan pariwisata mulai dari tahap perencanaan, pengembangan, promosi, dan Pembangunan, terus melibatkan dan memberdayakan masyarakat sekitar serta peran pemuda yang sangat aktif di dalamnya. Berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal yang tergabung

dalam *community based tourism* dalam hal pemanfaatan pengembangan potensi wisata minat khusus *river tubing* seperti melakukan kerjasama dengan berbagai instansi dan kelompok serta mengadakan pelatihan dengan tujuan menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal yang nantinya berperan sebagai pemandu wisata *river tubing*.

Dalam memaksimalkan potensi tersebut perlu adanya dorongan kesadaran dan kekuatan berupa usaha dan komitmen yang jelas serta nyata. Hal tersebut menjadi dasar utama dalam peran dan upaya ikut serta masyarakat lokal untuk mengelola dan mengembangkan potensi sumber daya alam yang ada melalui kegiatan pariwisata sehingga mampu menarik wisatawan berkunjung pada wisata minat khusus tubing. *Community based tourism* menjadi alat penting dalam peningkatan pariwisata berbasis masyarakat, di dalam Desa Karangbayat memiliki Badan Usaha Milik Desa serta Kelompok Sadar Wisata yang selalu bersinergi dalam hal upaya melakukan pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat lokal secara berdaya dan partisipatif. Hal tersebut didukung dengan Kepala Desa



serta stakeholder terkait guna mengoptimalkan dan memaksimalkan potensi desa menjadi kegiatan pariwisata. Hal tersebut tentu selaras dengan tujuan Kepala Desa untuk menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan perekonomian masyarakat serta memberdayakan masyarakat kedalam sebuah sistem pengelolaan dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Dimana seluruh kegiatan, agenda dan keputusan melibatkan masyarakat Desa Karangbayat yang tergabung dalam *Community Based Tourism* tersebut,

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi *community based tourism* dalam mengelola dan memanfaatkan potensi pariwisata minat khusus agar mampu menarik wisatawan berkunjung pada Dewakar tubing, sehingga penulis mengambil judul penelitian “Implementasi *Community Based Tourism* sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus Dewakar Tubing di Desa Karangbayat, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember”.

LANDASAN TEORI

1. *Community Based Tourism*

Pariwisata berbasis masyarakat atau kita kenal dengan istilah *community based tourism* (CBT) merupakan sebuah konsep pariwisata dengan melibatkan, partisipasi dan melakukan pemberdayaan secara langsung pada komunitas atau masyarakat lokal setempat. Keikutsertaan atau bentuk partisipasi yang aktif dengan melibatkan komunitas lokal atau masyarakat setempat mulai dari awal perencanaan, pengelolaan, pengembangan, Pembangunan hingga pemasaran atau promosi kawasan daya tarik tersebut. Hal tersebut merupakan bentuk upaya pemberdayaan masyarakat lokal secara langsung dengan melibatkan melalui tahap awal yakni perencanaan untuk kemudian mengelola potensi-potensi lokal yang mereka miliki bersama. Menurut Hadiwijoyo (2012) mendefinisikan bahwa *community based tourism* merupakan bentuk pariwisata dengan aktivitas berkontak sosial secara langsung terhadap aspek sosial, budaya, serta lingkungan. Kegiatan tersebut memunculkan rasa kesadaran diri, respek, dan penghargaan diri terhadap aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan dan masyarakat lokal melalui pengembangan



potensi. *Community based tourism* ini mengelola potensi- potensi yang ada secara bersama- sama, penuh tanggung jawab dan pada prinsipnya sangat berbeda jauh dengan konsep *mass tourism* atau pariwisata massal.

Secara fundamental, partisipasi masyarakat sangat ditekankan dalam implementasi konsep *community based tourism*, karena hal ini menjadi kunci utama untuk masyarakat lokal mampu dan bisa melakukan secara mandiri dan membentuk pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Melalui potensi dan kearifan lokal yang dimiliki, masyarakat dapat menumbuhkan ekonomi, menciptakan lapangan baru dan pemerataan kesejahteraan bagi warga atau masyarakat sekitar. Pariwisata berbasis masyarakat ini muncul karena kesadaran nilai akan potensi sumber daya dan upaya untuk membangun atau mengembangkan potensi tersebut dengan memadukan kegiatan pariwisata supaya lebih bermanfaat serta layak secara konsumsi, perlindungan dan keutuhan.

Menurut Suansri (2003), prinsip *community based tourism* memiliki

cakupan yang cukup luas. Dalam prinsip ekonomi, cakupan bahasan tidak terfokus pada timbulnya penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan pendapatan masyarakat lokal, akan tetapi juga memperhatikan urgensi dana komunitas lokal. Suansri (2003) mengemukakan beberapa prinsip dari pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* yang harus dilaksanakan antara lain:

- a) Mengenali, *support*, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat lokal;
- b) Melibatkan semua kalangan dalam masyarakat lokal dari setiap tahapan pengembangan pariwisata;
- c) Mempromosikan kebanggaan terhadap *community* terkait;
- d) Meningkatkan kualitas kehidupan;
- e) Menjamin keberlanjutan lingkungan;
- f) Melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal
- g) Mengembangkan pembelajaran lintas budaya;
- h) Menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia;



- i) Mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat;
- j) Memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat;
- k) Menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungan.

2. Special Interest Tourism (SIT)

Kegiatan pariwisata tidak terlepas dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat baik perkotaan dan pedesaan. Kegiatan wisata atau yang sering dikenal dengan liburan merupakan aktivitas dengan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi oleh masing-masing individu. Perkembangan zaman dan teknologi pada industri pariwisata menyebabkan peningkatan beragam kebutuhan wisatawan yang didasarkan pada aspek motivasi perjalanan dan keinginan terhadap fenomena yang muncul pada waktu tersebut. Perubahan ini dimulai dari adanya pariwisata massal, pariwisata budaya, pariwisata alam, pariwisata

Sejarah, desa wisata hingga muncul bentuk pariwisata minat khusus atau dikenal dengan istilah *Special Interest Tourism* (SIT).

Wisata minat khusus ini merupakan bentuk wisata yang menghadirkan kesenangan atau minat khusus hobi tertentu dari seseorang wisatawan, sehingga dalam pelaksanaan kegiatannya wisatawan dapat menyalurkan minat khususnya atau hobi melalui sektor pariwisata yang telah dirancang oleh pihak pengelola terkait. Menurut Fandeli (2002) mengemukakan bahwa wisata minat khusus atau special interest tourism merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan baik individu atau berkelompok dengan kegiatan pembelajaran atau edukasi dan dapat menciptakan pengalaman tentang suatu hal yang berada di kawasan objek wisata tersebut.

Wisata minat khusus sering kali dikemas dalam bentuk untuk memenuhi minat tertentu atau hobi dari wisatawan, sehingga keinginannya dapat disalurkan atau dipuaskan melalui konsep wisata *special interest tourism*. Tujuan dari wisata minat khusus yakni memberikan



pengalaman yang mendalam dan berkesan terhadap wisatawan yang mengunjungi objek wisata tertentu dan memuaskan minat yang sudah tersalurkan melalui kegiatan atau aktivitas wisata. Menurut Fandeli (1992) *special interest tourism* memiliki fokus dan lokus, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Aspek kebudayaan, dalam aspek ini kegiatan yang dilaksanakan oleh wisatawan berkaitan dengan budaya seperti musik tradisional, tarian daerah, seni tradisional, kerajinan, arsitektur, pola pranata tradisi masyarakat lokal, kegiatan ekonomi yang memiliki fokus atau spesifikasi, arkeologi serta wisata sejarah;
- 2) Aspek kekayaan alam, di mana aspek dalam kegiatannya yang dilakukan oleh wisatawan berkorelasi dengan kekayaan alam seperti flora, fauna, gejala geologi, eksotisme taman nasional, hutan, sungai, air terjun, pantai, laut, serta pola perilaku ekosistem tertentu.

Dalam pengklasifikasian di atas, bahwasannya wisata minat khusus tergolong dalam dua kategori yakni wisata minat khusus berupa budaya, dan kedua adalah kekayaan alam. Aktivitas khusus yang dapat dilakukan oleh wisatawan pada

kategorisasi kekayaan alam dapat berupa perjalanan wisata ke gunung dengan beberapa aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan seperti melihat keindahan gunung, penjelajahan, *camping* atau berkemah, *hiking* atau mendaki, eksplorasi, *vlogging* serta relaksasi.

Bentuk perjalanan dan kegiatan wisata minat khusus telah ada dan dikenal sebagai *special interest tourism* dan memiliki pasar khusus selama bertahun-tahun serta mendapatkan tingkat pengakuan oleh kalangan industri pariwisata. Kruja (2011) mengkategorisasikan wisata minat khusus kedalam beberapa klasifikasi antara lain:

- a. Wisata petualangan, menurut kamus industri perjalanan, wisata petualangan merupakan perjalanan rekresional yang dilakukan ke tujuan-tujuan terpencil atau eksotik dengan tujuan eksplorasi atau terlibat dalam berbagai kegiatan berat. Program yang ditawarkan memiliki sifat tantangan, ekspedisi penuh kejutan, melibatkan perjalan wisata dan rasa keberanian serta hal-hal yang tidak terduga. Seperti pendakian, *caving*, safari mobil jeep, *diving*, wisata kapal selam, dan lain-lain.



b. Wisata pedesaan atau rural tourism. Menurut Eurostat (1998) pariwisata pedesaan “mengenai aktivitas seseorang yang bepergian dan tinggal di daerah pedesaan (bukan pariwisata massal) selain dari lingkungan, biasanya tinggal selama kurang dari satu tahun berturut-turut untuk rekreasi, bisnis, dan tujuan lainnya (tidak termasuk pelaksanaan suatu kegiatan yang dibayar dari dalam tempat yang dikunjungi)”.

c. Pariwisata budaya, “Pariwisata budaya adalah genre pariwisata minat khusus yang didasarkan pada pencarian dan partisipasi dalam pengalaman budaya yang baru dan mendalam, baik estetika, intelektual, emosional, atau psikologis” (Stebbins, 1996). Definisi ini mencakup berbagai bentuk budaya, termasuk sejarah, agama, seni, arsitektur dan unsur-unsur lain yang berkontribusi dalam pembentukan budaya spesifik wilayah yang dikunjungi.

d. Wisata religi, adalah bentuk wisata dalam pelaksanaannya dilakukan oleh individu atau kelompok untuk melakukan perjalanan wisata ziarah, ataupun misionaris.

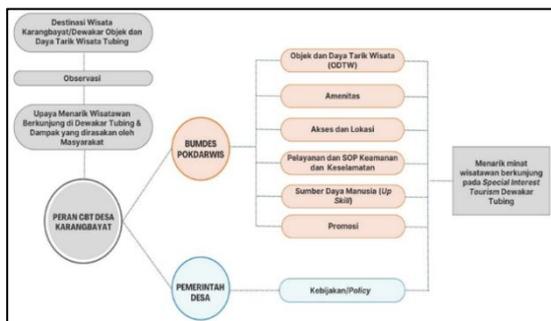
e. Ekowisata, Menurut *The International Ecotourism Society* (1990) ekowisata adalah “perjalanan yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai acuan dalam melakukan proses penelitian. Dalam mendapatkan potret dan deskripsi terhadap pola-pola yang sesuai dengan kaidah, pendekatan kualitatif pada penelitian ini memusatkan pandangan terhadap prinsip secara umum yang mendasari bentuk satuan-satuan fenomena yang ada dalam kehidupan manusia, atau pola-pola yang diamati fenomena-fenomena sosial budaya dengan menggunakan kebudayaan pada masyarakat tersebut (Ashshofa, 2013). Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memiliki beberapa alasan atau pertimbangan. Pertama, metode penelitian kualitatif memiliki sifat penyesuaian yang lebih mudah jika berhadapan dengan fakta atau kenyataan lazim. Kedua, metode kualitatif ini dapat menyajikan informasi secara langsung



sehingga hubungan antara responden dan peneliti memiliki hakikat korelasi dan obyektif. Ketiga, metode penelitian kualitatif ini memiliki sifat fleksibel, dinamis sehingga lebih peka terhadap fenomena atau penamaan pengaruh bersama terhadap pola- pola *value* yang dihadapi (Moleong, 2007). Berikut konsep kerangka berpikir dalam penelitian ini.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran *Community Based Tourism* dalam Menarik Wisatawan Berkunjung

Melalui bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara kolektif dan partisipatif melalui dibentuknya 2 lembaga kemasyarakatan desa, Badan Usaha Milik Desa dan Kelompok Sadar Wisata yang memiliki tujuan untuk mengelola unit usaha desa dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada, di Kelola dan dikembangkan tepat guna sehingga dampaknya akan dirasakan oleh seluruh

lapisan masyarakat lokal. selain melakukan optimalisasi potensi sumber daya, 2 lembaga tersebut diharapkan mampu untuk memberikan arahan, pemahaman dan kesadaran bagi masyarakat sekitar akan pentingnya sektor dan potensi desa agar dikelola secara bersama- sama. Peneliti melakukan proses administrasi perizinan penelitian terkait peran *Community Based Tourism* dalam menarik wisatawan berkunjung pada wisata minat khusus Dewakar Tubing, di kantor Desa Karangbayat melalui Sekretaris Desa Ibu Nurlailiyah.

Masyarakat Desa Karangbayat dalam melakukan pengelolaan dan pemberdayaan masyarakat khususnya di sektor pariwisata menggunakan konsep *Community Based Tourism*. Desa Karangbayat dalam hal ini menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam setiap tahapan- tahapan atau proses pemberdayaan yang dilakukan dengan berbagai aktivitas kegiatan pariwisata termuat di dalamnya.

Community based tourism ini menekankan pada pola pemberdayaan secara aktif dan patisipatif dengan keterlibatan masyarakat didalamnya yang diwadahi dalam sebuah organisasi kemasyarakatan seperti badan



usaha milik desa, karangtaruna dan kelompok sadar wisata, diperuntukkan dalam kapasitas kolektif terhadap aspek kepedulian, kepekaan, aspek sosial, lingkungan, dan kesadaran. Pemahaman Tingkat kesadaran dilandaskan kedalam memahami nilai asset budaya, tradisi, kuliner dan potensi sumber daya alam, sosial yang ada di tingkat masyarakat lokal. Konsep *community based tourism* di Desa Karangbayat ini muncul pada tahun 2017 dengan partisipasi para pemuda desa melihat kondisi sungai yang sangat potensial, kedepannya ingin dikembangkan lebih jauh dalam bentuk kegiatan wisata minat khusus yang sekarang dikenal sebagai Dewakar Tubing. Pada tahun awal tersebut, wisata tubing masih memulai proses yang cukup rumit dan Panjang, karena masyarakat masih belum paham dan mengerti mengenai pariwisata dan bentuk kegiatannya. Tahun 2017 tersebut sudah dibentuk sebuah komunitas swadaya masyarakat yang beranggotakan para pemuda desa karangtaruna sebagai wadah dan sarana pengembangan diri berlandaskan kesadaran serta tanggung jawab sosial.

Latar belakang perintisan Destinasti Wisata Karangbayat ini dibangun atas dasar aspek kesadaran dan kolektif masyarakat sekitar yang ingin mengoptimalkan potensi sumber daya desa secara maksimal dan tepat guna. Diperkuat dari hasil wawancara dengan Ketua Badan usaha milik desa abdi jaya Karangbayat Mas Misbah sebagai berikut:

“Jadi wisata *tubing* karangbayat itu dimulai sejak 2017, waktu itu dirintis oleh karangtaruna, 2017 itu masih belum ada kerjasama dari pihak manapun, murni karangtaruna yang mengerjakan, kemudian dilanda covid (vakum) lalu setelah itu oleh salah satu pengurus bumdes waktu itu mas dani 2021 mas dani itu menginisiasi untuk menghidupkan kembali tubing, jadi mengajak karangtaruna dulu terus merekrut beberapa pemuda dari komunitas lain di desa. Jadi di desa karangbayat itu ada banyak komunitas, salah satunya IMASIKA (ikatan mahasiswa karangbayat) jadi salah satu pemuda yang diajak untuk mengelola di 2021 itu ada IMASIKA juga. Setelah itu kita mulai melakukan *test drive* lagi, “ngetes sungai pole” (uji coba alur sungai lagi) dan pada akhirnya 2021 itu akhir mas dani untuk menginisiasi, baru 2022 setelah *test drive* kita sudah melakukan perencanaan objek wisata sekaligus pengadaan alat alat yang sudah tidak ada, “karena alat a latah dulu ruwah benyak se rusak” (karena alat-alatnya yang dulu tidak digunakan banyak yang rusak). Dan baru setelah itu, oh mas Dani itu dari bumdes waktu itu masih belum ada pokdarwis, masih hanya pemuda karangtaruna, imasika dan bumdes masih



belum ada pokdarwis, kemudian setelah 2022 barulah kita akan merilis Cuma waktu itu ada kendala kejadian ada musibah sehingga batal rilisnya di 2022 itu vakum lagi gara-gara meredam isu musibah kemudian baru tahun 2023 awal, tubing itu di launching di desa karangbayat, waktu itu launchingnya tubing itu akan dikelola secara bersama oleh karang taruna, bumdes dan IMASIKA dengan pembagian prosentase yang sama. Nah..setelah dibuka, masih belum ada nama “Dewakar” (Destinasi Wisata Karangbayat) jadi kita startnya, titik kumpulnya di balai desa nanti kesannya dibawa pake *pick-up* ke utara (Lokasi atraksi wisata tubing) dan finish nya di titik kantor dewakar waktu itu dan lama kelamaan pada pertengahan 2023 kita terpikir untuk menyewa lahan di finish. Kita dulu nyebutnya bukan finish tapi rest area, iya tempat istirahat. Jadi akhirnya pertengahan 2023 kita nyewa lahan kemudian kita beri nama “Dewakar” dan sebelum nyewa lahan itu kita sudah membangun Lembaga yang sudah menangani wisata yang biasa disebut dengan pokdarwis. Kemudian aspek yang melatarbelakangi berdirinya karangbayat itu desa yang paling utara sehingga memiliki potensi alamnya banyak, sumber daya alamnya yang potensial itu banyak. Kita sebenarnya punya banyak air terjun, punya situs Sejarah di utara, setelah beberapa kali melakukan observasi ternyata sungai yang biasa anak- anak kecil main, itu berpotensi juga karena kan dari dulu disini biasa orang yang “nak kanak kennek main menggunakan ketebung” (anak- anak kecil bermain menggunakan pelapah atau batang pisang hanyut menyusuri sungai). Jadi kita kebayang bahwa hal ini seru untuk dibagikan ke orang luar karangbayat. Jadi adanya sungai yang bersih, besar dan minus bahaya jadi kita bertekad untuk membuka karature tubing

(karangbayat adventure tubing/ nama sebelum dewakar). (wawancara Mas Misbah Ketua BUMDes Abdi Jaya Karangbayat, 30 Mei 2024 pukul 13.15 WIB)

Sesuai dengan hasil wawancara tersebut, bahwa masyarakat desa yakni pemuda yang memiliki keberanian dan harapan besar bagi desa memunculkan permainan sejak kecil mandi di sungai sehingga ingin dikemas menjadi sebuah atraksi wisata, sehingga menggerakkan para pemuda yang lain untuk berpartisipasi di dalam keanggotaan karang taruna yang memang memiliki fokus pada aspek kepedulian, kepekaan, aspek sosial, lingkungan, dan kesadaran. Sehingga pada tahun 2022 setelah Covid-19 wisata *tubing* dihidupkan kembali (*test- drive*).

Upaya *Community Based Tourism* dalam Menarik Wisatawan untuk Berkunjung pada Wisata Minat Khusus Dewakar Tubing Desa Karangbayat

Community based tourism di Desa Karangbayat merupakan sebuah pendekatan dengan melibatkan masyarakat sekitar secara swadaya dan partisipatoris, baik dalam manajemen dan pengembangan implementasi kegiatannya. Pendekatan CBT ini memiliki tujuan untuk



memberikan peluang dan manfaat kepada masyarakat lokal asli desa seperti meningkatkan perekonomian, produk UMKM desa, serta memberikan ruang tanggung jawab dan keberlanjutan terhadap objek yang dikelola oleh pariwisata berbasis masyarakat. Konsep *community based tourism* dapat digunakan sebagai menarik minat wisatawan agar berkunjung ke Desa Karangbayat yang menawarkan kegiatan wisata petualangan susur sungai atau *river tubing*. Berikut beberapa aspek yang dikembangkan dalam model CBT:

1. Objek dan daya tarik wisata *tubing*

Objek dan daya tarik wisata minat khusus *tubing* merupakan upaya pemanfaatan sumber daya alam, seni dan budaya yang dikembangkan, dimana desa Karangbayat memiliki potensi sungai, keindahan alam sekitar yang bagus, udara bersih serta aliran sungai jernih menampilkan *value* positif. Hal tersebut dikemas pertama kali oleh lembaga kemasyarakatan desa yang bernama karangtaruna sebelum di limpahkan pada Badan Usaha Milik Desa dan dikelola bersama oleh Kelompok Sadar Wisata Sarwahana Desa Karangbayat. Dalam wawancara bersama

Ketua Bumdes Abdi Jaya Karangbayat dapat dikemukakan sebagai berikut:

“kita memiliki atraksi wisata bentuknya tubing yang memang kita mengangkkat potensi sungai tadi dikemas jadi paket wisata, kalau soal itu mas saya kira sama lah. Harga kita juga murah itu gak mahal. Standar lah, ini kan minat khusus jadi gak semua orang itu suka dan bisa nyoba gitu aja. Kalau dari paket tubing kita punya under age itu bisa digunakan untuk wisatawan yang dibawah umur mas, harga paling murah 25k, usia dibawah 12 tahun jarak nya juga 200 meter saja. Ada juga fun trip mas itu harganya 65k/org rutenya 1 km, dengan jarak tempuh main di sungai itu sekitar 1 jam 30 menit. Ini sudah safety semua mas. Terus yang paket terakhir ada challenge trip rute nya itu 1,5 km dg jarak tempuhnya 2 jam 30 menit harga nya itu di 85k/package. Ini udah lengkap mas dapet *free meal* 1x. kalau untuk harga kembali ke wisatawan mas, tapi biasanya wisatawan yang datang itu udah bilang murah banget mas ada wisatawan dari Lombok.” (wawancara bersama Ketua Bumdes Mas Misbah, 30 Mei 2024, Pukul 13.56 WIB).

Objek wisata tubing dengan klasifikasi wisata minat khusus yang terdapat di Desa Karangbayat tersebut memiliki beberapa klasifikasi harga yang ditawarkan pada wisatawan yang ingin berkunjung, terdapat 3 kelas harga. Yang



pertama ada kelas *Fun Trip*, paket jenis ini dapat di pilih oleh wisatawan dengan harga Rp 65.000/org. memiliki rute penjelajahan susur sungai selama durasi 1 jam 30 menit dengan rute jarak tempuh 1 kilo meter dan bisa di pilih oleh wisatawan diatas usia 12 tahun keatas. Harga tersebut wisatawan dapat berbagai fasilitas diantaranya ban dan dudukan, baju pelampung, helm pengaman kepala, decker, *nice experience* serta P3K (pertolongan pertama pada kecelakaan).

Jenis paket kedua yang ditawarkan adalah *challenge trip* dengan harga Rp 85.000/org, wisatawan dapat memilih paket ini karena lebih lengkap dari paket yang lain. Pembedanya adalah wisatawan mendapatkan makan siang 1x, dengan kegiatan wisata tubing selama 2 jam 30 menit dan ditempuh selama rute perjalanan 1,5 kilo meter. Jenis paket ini dapat dipilih oleh wisatawan di atas usia 15 tahun. Paket ketiga yang ditawarkan adalah *under age* atau paket usia anak- anak, jenis paket ini dapat dipilih dengan rentan usia 12 tahun kebawah yang memiliki harga Rp 25.000/org. kegiatan wisata tubing yang dilalui oleh wisatawan jenis paket ketiga ini adalah memiliki jarak 200 meter, tentu

semua kegiatan wisata tersebut di damping dan di pandu oleh tour guide yang berpengalaman.

Dalam penentuan harga tersebut didasarkan pada aspek biaya operasional yang mencakup biaya peralatan dan perlengkapan, biaya tenaga pekerja dalam hal ini pemandu wisata serta staf pekerja pendukung lainnya. Penentuan harga oleh Dewakar tubing. Aspek biaya overhead juga termasuk kedalam dasar penentuan harga, hal ini terkait biaya pemugaran properti, biaya utilitas serta aspek diskon dan promosi. Dalam pelaksanaan kegiatan tubing tersebut yang mencakup harga dan layanan yang diberikan oleh pihak pengelola objek daya tarik wisata Dewakar pada wisatawan,

3. Amenitas atau fasilitas

Amenitas pariwisata merujuk pada layanan dan fasilitas yang diberikan oleh pihak pengelola objek dan daya tarik wisata, dalam hal ini adalah pihak Dewakar Tubing Karangbayat. Fasilitas pariwisata merupakan. Hal ini mencakup ketersediaan fasilitas makanan, minuman, transportasi, peralatan, kamar mandi, tempat ibadah dan lainnya, dengan sifat mendukung dan melengkapi antara



kegiatan dan layanan fasilitas yang ada. Hal ini merujuk pada pengalaman wisatawan akan fasilitas yang mencukupi kebutuhannya dengan memberi dampak positif terhadap pengalaman perjalanan wisata minat khusus tubing. Selaras dengan penyampaian Ketua BUMDes Abdi Jaya sebagai berikut:

“terkait fasilitas itu sudah mas, sudah mencukupi kayak kamar mandi, pelayanan reservasi, alat- alat gitu, kayak perlengkapannya tubing mas, semua lengkap. Cuma kita kan tahap belajar jadi mungkin ada beberapa fasilitas yang sekiranya perlu diupgrade kedepannya seperti kamar mandinya kita perlu banyak lagi, musala di kawasan wisata masih belum ada mas kalau ada wisatawan mau solat sementara pakai di masjid desa ada dekat sini, kantor tubing kita juga belum punya sementara untuk urusan administrasi kita masih jadi satu di kantor BUMDes. Selain itu mungkin ini lagi mas kawasan wisatanya gitu, menambah wahana atau yang lainnya. agar kedepan tambah baik lagi lah.” (Wawancara bersama Mas Misbah Ketua BUMDes Abdi Jaya, 30 Mei 2024, Pukul 14.03 WIB)

Dalam penyampaian hasil wawancara di atas, dikemukakan bahwa dalam kondisi sekarang di destinasi wisata Karangbayat atau Dewakar tubing secara aspek dasar dapat dikatakan mencukupi kebutuhan wisatawan, namun dalam sudut

pandang kelayakan dan kepantasan dirasa belum memenuhi aspek fasilitas secara komprehensif. Dalam proses perjalanan wisata minat khusus *tubing* di Desa Karangbayat ini tergolong wisata rintisan sehingga berada dalam fase pembelajaran dan pembenahan, dengan harapan kedepan.

4. Akses dan Lokasi

Wisata minat khusus *tubing* merupakan jenis wisata dengan bentuk kegiatan pariwisata yang melibatkan mengayuh dan mengarungi arus sungai. Wisata minat khusus yang terletak di Desa Karangbayat secara historis memiliki latar belakang tersendiri dalam proses terbentuknya. Hal ini menyebabkan Desa Karangbayat memiliki keanekaragaman bentuk konstruksi dan lokasi yang bergelombang, perbukitan, perkebunan, dan keindahan air sungai yang jernih. Kondisi air Sungai yang jernih sebagai potensi wisata minat khusus tubing ini memiliki korelasi dengan letak atau lokasi keberadaannya, sehingga wisata ini sangat mendukung untuk dikembangkan dan dimanfaatkan dalam bentuk kegiatan pariwisata desa.

Lokasi pariwisata dewakar tubing merupakan area tempat wisatawan



menikmati keindahan alam, dan wisata tubing. Dengan letak dan keberadaannya di area lereng Gunung Argopuro mengakibatkan Dewakar tubing dipilih oleh wisatawan. Minat dan keinginan yang didasarkan pada rasa keingintahuan yang tinggi terhadap objek daya tarik wisata tubing di Desa Karangbayat, serta lokasi dan akses yang terbilang mudah, aman dan nyaman menjadikan pilihan beberapa wisatawan yang berkunjung di Dewakar ini, dengan dikemukakannya hasil wawancara bersama Agil wisatawan berasal dari Gumukmas Jember, sebagai berikut:

“Cukup baik ya, karena waktu itu saya datang kesana bulan oktober 2023. Dan jalan raya nya sudah cukup baik walaupun desa karangbayat itu sendiri ada di ujung barat, sisi utara jember. Alasan saya pilih main tubing disini karena memang wisata semacam ini tuh jarang banget mas di jember. Mungkin ada beberapa potensi kayak punya sungai yang bagus sama lah kayak disini, mungkin mereka apa ya, gak tau buat paket wisata nya gitu mas. Lokasi juga dekat dari rumah saya sekitar 1 jam-an.” (wawancara bersama Mas Agil, 26 Juli 2024, Pukul 11.15 WIB)

Dalam hasil wawancara di atas, disimpulkan bahwa pemilihan tempat wisata tubing didasarkan pada kedekatan aspek lokasi dan rute. Ini merupakan salah

satu alasan wisatawan tersebut memilih wisata minat khusus tubing Dewakar, dengan akses jalan raya yang memudahkan bagi wisatawan hal ini salah satu faktor yang menarik.

5. Pelayanan, Standar Operasional Prosedur (SOP) keamanan dan Keselamatan

Pelayanan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan guna memenuhi aspek kebutuhan atau keinginan seseorang. Destinasi Wisata Karangbayat memberikan pelayanan yang mencakup beberapa atas dasar kebutuhan wisatawan yang mengunjungi objek daya tarik wisata minat khusus tubing. Pelayanan yang baik memiliki banyak perspektif dalam implementasinya, namun di Dewakar Tubing pelayanan dimulai sejak wisatawan melakukan reservasi atau registrasi pemesanan paket wisata minat khusus tubing. Dalam bentuk pelayanan yang disajikan terdapat aspek seperti keramahtamahan, prosedur layanan hingga menciptakan pengalaman yang menarik dalam proses kegiatan pelaksanaan wisata tubing. Dalam wawancara bersama Mas Wildan Salah satu *tour guide* atau pemandu wisata tubing, sebagai berikut:



“Pelayanan yang kita kasih itu sejak awal mas, mulai proses reservasi secara online biasanya, tapi offline juga bisa, tapi jarang. kalau mau main itu reservasinya H-3, H-2 hari. pembayarannya pas di lokasi, tapi semisal nya banyak pengunjung DP dulu, ya minimal separuh lah, kalau itu pengunjungnya 30 keatas, itu harus DP dulu. Pembayarannya bisa cash bisa gopay, dana, tf mas, semua bisa. Itu bentuk pelayanan yang kita kasih untuk memberikan kesan yang baiklah, biar pengunjung atau wisatawannya nyaman, itu pertama. terkait pelayanan titipan barang tadi itu juga kita ada, di tempat wisata, itu bagian dari kita juga.” (wawancara bersama Mas Wildan, 25 Juli 2024, Pukul 19.05 WIB).

Seperti hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa Destinasi Wisata Karangbayat telah melakukan upaya pelayanan sejak awal. Ketika wisatawan melakukan reservasi atau pemesanan paket wisata yang dipilih dan menghubungi nomer yang tertera di poster atau flyer promosi di unggah pada akun sosial media Dewakar tubing. Dengan mengedepankan pelayanan ramah tamah serta memberikan informasi secara jelas terkait fasilitas yang didapat, layanan yang diberikan hingga penjelasan proses administrasi pembayaran. Hal ini dilakukan guna menciptakan rasa respon dan respek terhadap wisatawan,

bahwasannya pihak pengelola siap membantu dan memberikan informasi terkait wisata minat khusus yang dibutuhkan kepada semua calon wisatawan.

6. Sumber daya manusia (*Up skill*)

Desa Karangbayat mengupayakan upaya pemberdayaan yang dilakukan melalui komunitas masyarakat pengelola pariwisata minat khusus tubing, di antaranya Badan usaha milik desa serta kelompok sadar wisata. Dua komunitas atau organisasi ini dibentuk sebagai landasan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, sehingga dalam pelaksanaan unit usaha atau program yang dilakukan berjalan secara aktif dan partisipatoris. Desa karangbayat dalam sektor pariwisata melalui dua komunitasnya yakni bumdes dan pokdarwis melakukan upaya revitalisasi dan optimalisasi kemampuan sumber daya manusia sehingga mampu melahirkan SDM yang unggul, terampil dan kompeten. Komunitas yang dibentuk oleh pemerintah desa melalui dikeluarkannya Surat Keputusan atau SK menjabarkan bahwa komunitas yang terdiri dari beberapa anggota masyarakat tersebut memiliki tanggungjawab, tugas dan fungsi sesuai yang diamanatkan.



Selaras dengan hal ini, dalam hasil wawancara bersama Ibu Nurlailiyah mengenai upaya Pemerintah Desa dalam pemberdayaan masyarakat dan peningkatan sumber daya manusia, sebagai berikut:

“Kami selaku pemerintah desa memiliki beberapa komunitas masyarakat seperti bumdes, pokdarwis, imasika, gapoktan, karangtaruna dan yang lainnya. mereka semua kita libatkan kita bentuk atas upaya pemberdayaan desa. Jadi pemerintah desa dalam hal ini mencoba mengikutsertakan masyarakat ke dalam bidang- bidang sesuai dengan kebutuhan mereka gitu, ada yang petani ya di gapoktan, ada potensi tubing tadi di pokdarwis, ada juga bumdes yang memang tangan kanannya pemerintah desa dalam mengelola beberapa unit usaha yang dimilikinya. Semua tadi itu ada programnya dek, seperti pokdarwis dan bumdes, itu kan anggotanya ikut mengelola juga kan jadi petugas guide nya, itu nanti kita Kerjasama dengan pihak- pihak terkait lainnya untuk peningkatan kualitas SDM itu tadi. Ada program pelatihan, kemari nada pelatihan ke pokdarwis yang kita kirim mas misbah itu kalau tidak salah tentang pengelolaan home stay, tapi disini masih belum kan, karena kita masih banyak PR lah kedepan yang memang harus kita perbaiki. Ada juga tahun lalu dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dari Provinsi Jawa Timur, itu ada juga sama, kasih pelatihan terkait wisata, kuliner sama Perkebunan, kita juga undanglah dari gapoktan dan bumdes. Kita juga mengajukan ke

Dinas Perkebunan kita dapat alat buat kopi. Jadi adanya komunitas itu sangat apa ya, memabantu sekali terhadap memberikan Tingkat pemahaman dan peningkatan kualitas SDM.” (Wawancara bersama Ibu Nurlailiyah selaku Sekretaris Desa Karangbayat, 20 Juli 2024, Pukul 12.38 WIB)

Dari hasil wawancara tersebut, didapatkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pemerintah Desa Karangbayat dalam hal pemberdayaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, dengan cara mengikutsertakan masyarakat ke dalam komunitas- komunitas yang ada di desa. Dengan tujuan selain berkontribusi mengelola asset desa serta kepentingan bersama (Gapoktan) masyarakat yang tergabung di dalamnya mendapatkan manfaat secara luas.

7. Promosi

Kegiatan promosi dilakukan guna menarik lebih banyak calon wisatawan dan meningkatkan pendapatan pariwisata. Kegiatan pemasaran pariwisata dapat melibatkan beberapa *stakeholder* terkait lainnya, guna mendapatkan peluang sesuai yang diharapkan. Di Destinasti wisata Karangbayat tubing, dalam menarik wisatawan berkunjung terdapat beberapa upaya yang dilakukan, dalam hasil



wawancara bersama Ketua Badan Usaha Milik Desa Abdi Jaya Karangbayat, sebagai berikut:

“promosi ada di sosial media terus di facebook, Instagram, sama tiktok dewakar. Terus kita punya program sapa masyarakat itu biasanya 1 tahun 2x, biasanya kita buat event. acara itu di dalamnya berisi game untuk anak- anak, kadang untuk orang dewasa. Di program sapa masyarakat itu kita menyebarkan pamphlet, kalau sekarang kita ya kadang endorsmen buat menarik jauh lebih banyak wisatawan-wisatawan.” (Wawancara bersama Ketua Badan Usaha Milik Desa Abdi Jaya, 30 Mei 2024, Pukul 14.08 WIB).

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Dewakar dalam mengupayakan promosi dapat dilakukan dengan sosial media. Kegiatan promosi yang tepat dan menarik memiliki nilai lebih dalam membujuk wisatawan seperti adanya kejelasan informasi, kalimat yang jelas dan lugas serta postingan positif bersifat mengajak. Selain itu peran sosial media sangat berpengaruh dalam menyebarkan informasi mengenai wisata minat khusus tubing yang ada di Desa Karangbayat, sehingga Dewakar tubing lebih dikenal banyak orang, terlebih *platform* digital dapat diakses oleh siapapun, dimanapun dan kapan saja

secara gratis. Kegiatan sapa masyarakat juga memiliki peranan penting dalam mengedukasi dan mensosialisasikan bentuk potensi wisata minat khusus tubing kepada masyarakat selain di Dusun Krajan Desa Karangbayat. Kegiatan sapa masyarakat tersebut merupakan program pengelola wisata Dewakar tubing dengan menggandeng para pemuda desa sebagai panitia yang ikut serta berkontribusi dan berpartisipasi dalam mensukseskan acara tersebut. Kegiatan sapa masyarakat ini merupakan bentuk kegiatan yang menampilkan permainan seru dan menyenangkan seperti *game* kelereng, lato- lato, dan permainan tradisional lainnya. kegiatan sapa masyarakat ini dapat di klasifikasikan ke dalam dua kategori anak- anak, dan dewasa, hal ini merujuk pada kesempatan dan memberikan peluang promosi Dewakar tubing ke masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran *Community Based Tourism* (CBT) sebagai daya Tarik wisata minat khusus Dewakar tubing adalah melibatkan pembentukan komunitas masyarakat yang meliputi



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekparprima.ac.id/index.php/utama>

kelompok sadar wisata, SARWAHANA, dan Badan Usaha Milik Desa Abdi Jaya. Tidak hanya itu, upaya CBT sebagai daya tarik wisata minat khusus Dewakar *tubing* yaitu mengembangkan objek dan daya tarik wisata, akses dan lokasi, fasilitas, SDM, pelayanan, dan promosi.

REFERENSI

- Ajat Rukajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aprilianti, Dian. 2017. "penilaian Potensi Objek Wisata Air Terjun Puteri Malu Kampung Jukuh Batu Kecamatan banjit Kabupaten Way Kanan. Universitas Lampung
- Ardianto, Elvinaro. (2016). *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosis.
- Aryunda, H. (2011). Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu. *Journal of Region and City Planning*.
<https://doi.org/10.5614/jpwwk.2011.22.1.1>
- Ashshofa, B. 2013. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asisten Dua Kependudukan dan Lingkungan Hidup. 1990. Prospek dan Problem Pariwisata. Makalah. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2023. Perkembangan Pariwisata Bulan Juni 2023. Surabaya: Badan Pusat Statistik
- Baker M. J., dan Cameron, E. 2008. Critical Succes Factors in Destination Marketing". *Tourism and Hospitality Research*. Vol 8(2): 79-97
- Derrett, R. 2001. Special interest tourism: Starting with the individual. In N. Douglas, N. Douglas, & R. Derret (Eds.), *Special interest tourism* (pp. 1–28). Wiley.
- Ding, Peiyi and John Pilgram. 1995. Environmental Audit: An Emerging Concept in Sustainable Tourism Development. *The Journal of Tourism Studies*. Vol. 6.No.2. The Departement of Tourism James Cook University. Queensland.
- Eurostat (1998). *Community Methodology on Tourism Statistics*. European Commission. Luxembourg
- Fandeli, C. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada
- Hadiwijowo, Suryo Sakti 2018. *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta : Suluh Media.
- Hadiwijoyo, S. S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Herawati, N. 2015. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Subak Sebagai Bagian Warisan Budaya Dunia UNESCO Di Desa Mangesta Kabupaten Tabanan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*.



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekparprima.ac.id/index.php/utama>

- <https://doi.org/10.24843/jumpa.2015.v02.i01.p05>
<http://www.ecotourism.org> (dikunjungi terakhir kali pada 15 Desember 2023)
- Kotler, Philip dan Amstron. (2015). *Marketing An Introduction*. Prentice Hall. Twelve Edition. England : Pearson Education, Inc
- Kruja, D. 2011. The Special Interest Tourism Development and The Small Regions. Article in *Turizam*. 15(2): 77-89
- Kurniawan Gilang Widagdyo. 2017. "Pemasaran, Daya Tarik Ekowisata, Dan Minat Berkunjung Wisatawan," *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 7, no. 2 (2017): 262, <https://doi.org/10.15408/ess.v7i2.5411>.
- Miles, M.B dan Huberman, A.M. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pantiyasa, I. W. dan Sutiarsa. M. A. 2020. *Memandu Wisata di Desa Wisata di Masa New Normal, Sebuah Eksplorasi di Desa Wisata Paksa Bali*. Denpasar: Institut Pariwisata dan Bisnin Internasional Press
- Paturusi, S. A. 2008. *Perencanaan Kawasan Pariwisata*. Udayana University
- Payangan, Otto R. 2014. *Pemasaran Jasa Pariwisata*. Bandung: IPB Press
- Pendit, N. S. 2003. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pitana dan Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Poppy Margaretith Nivranti Sondakh and Altje Tumbel. 2016. "Pelayanan, Keamanan, Dan Daya Tarik Mempengaruhi Minat Wisatawan Yang Berkunjung Ke Objek Wisata Alam Gunung Mahawu, Tomohon," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16, no. 1 (2016): 283, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/10635>.
- Prasiasa, D. P. O. 2013. *Destinasi Pariwisata*. Jakarta: Salemba Humanika Press.
- Rohim. A. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmejo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)* (Doctor dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Rusda Irawati, Enstien Basuki Woro Hardiastuti, *Perancangan Standard Operating Procedure (SOP) Proses Pembelian Bahan Baku, Proses Produksi dan Pengemasan pada Industri Jasa Boga*, *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Volume 4 Nomor 2 Desember 2016, hlm. 188.
- Safitri, I., A. M. Ramdan, dan E. Sunarya. 2020. Peran Produk Wisata dan Citra Destinasi terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 8 (3): 734-741.



JURNAL PARIWISATA PRIMA

Journal Homepage: <https://journal.poltekparprima.ac.id/index.php/utama>

- Saleh, S. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan
- Sedarmayanti., G. S. Sastrayuda dan L. Afriza. 2018. *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: PT Refika Aditama
- Silitonga, Samuel Saut Marihot, Anom Putu, samuelsilitonga489@gmail.com, putuanom@yahoo.com. “Kota Tua Barus Sebagai Da erah Tujuan Wisata Sejarah Di Kabupaten Tapanuli Tengah”. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. Vol.4 No.2. 2016.
- Sinclair, T. 1998. *Tourism and Economic Development: A Survey*. *Journal of Development Studies*, 5, 1-51.
- Stebbins, R. 1996. *Cultural Tourism as Serious Leisure*. *Annals of tourism Research*, Vol. 23, 948-950
- Suansri, P. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok, Thailand: Responsible Ecological Social Tours (REST) Project.
- Sugiyama, A. G. 2011. *Ecotourism: Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Alam*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R and D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyadi, Yohanes, Fauziah Eddyono dan Bernard Hasibuan. 2017. *Pariwisata Berkelanjutan: Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja Anggota IKAPI.
- Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suwena, I. K., dan I. G. N. Widyatmaja. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar Bali: Pusataka Larasan.
- Swarbrook, J., & Horner, S. 1999. *Consumer behaviour in tourism*. Oxford: Butterworth and Heinemann.
- Syamsir. T. 2014. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Trauer, B. 1999a. *Conceptualising adventure tourism and travel, placed in the Australian context*. Unpublished research project, University of Waikato, Hamilton.
- Trauer, B. 1999b. *What’s special about special interest tourism? The special interest tourist*. Unpublished research project, University of Waikato, Hamilton.
- Trauer, B. 2006. *Conceptualizing special interest tourism—frameworks for analysis*. *Tourism Management*, 27(2), 183–200. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.10.004>
- Utama, I. Gusti Bagus Rai. *Pengantar Industri Pariwisata*. 2016. Yogyakarta: Deepublish,
- Yoeti, A. O. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.